

Pameran Lukisan Karya Almarhum Zaini

# Kenangan Nostalgis

Oleh Arjuna

"SUATU kesalahan yang sangat prinsipil, ialah selalu ketiadaan memberi tempat munculnya ucapan hati", demikian Zaini dalam catatan buku hariannya yang diketengahkan "Horison" terbitan akhir. Ucapan ini sangat sederhana, tetapi mengandung makna luas, mendalam dan berbobot nilai estetis. Sesuatu yang sangat mendasar bagi kehadiran sebuah karya lukisan.

"Ucapan hati" adalah jiwa lukisan yang mengandung nilai-nilai ideoplastis yang luas; ia merupakan bobot tiap goresan linier, di samping bahasa warna lebar mendarat seperti kita temukan dalam karya "Pelabuhan San Francisco" I, II, III, yang digelar tanggal 29 Maret - 8 April di TIM sebagai kenangan retrospektif Zaini almarhum.

Gerakan dan dinamis kolorit semi-geometris "San Francisco" Zaini banyak menimbulkan dan menemukan titik persamaan dengan Feininger, biarpun yang terakhir lebih tajam meletakkan efek geometris dalam "Kapal di Laut". Bagi Feininger efek geometris dalam garis dan warna merupakan sesuatu yang wajar, mengatung pengaruh kubisme yang kuat pada dirinya. Pengaruh ini jelas terlihat dari transposisi bentuk dan volume yang disederhanakan menjadi bidang datar dengan menggunakan garis lurus dan jarang menggunakan efek kegarisan yang bersifat kurva-linier.

Bekas pengaruh kubisme memang kuat pada Feininger, namun mempunyai ciri khas yang jauh berbeda dengan kubisme Picasso, dan Braque. Ciri khas Feininger ialah, menggunakan modulasi warna yang transparan dan mencair lembut dengan garis cahaya yang menembus ke segala penjuru, hingga berhasil menciptakan sesuatu yang murni dan suasana alam yang non-realistis.

## Ciri khusus

Dan di sinilah letak beda antara Zaini dan Feininger, di mana Zaini sama sekali tak menggunakan atribut-atribut kubistis selembut Feininger, namun berhasil menciptakan suasana kelembutan puitis yang mendalam dengan modulasi warna yang luas membentang di permukaan dataran piktoral. Kalau Feininger berhasil menimbulkan nostalgia romantis dalam karya-karyanya, sebaliknya "Ucapan Hati" Zaini lebih beriklim puitis yang lembut dan halus, khas dalam karya-karya monotipe, biarpun yang telah digelar itu tidak merupakan prestasi topnya.

Dalam karya-karya monotipe-top Zaini yang kini berbarisan di luar negeri, terasa sekali kelembutan "Ucapan Hartinya", karena ia tak pernah mendaukan apa yang telah ada dalam khayalannya

dekoratif, dikatakan sebagai "inner eye". Karena tanpa lihatan rohaniah ini sangat sulit merasakan kelembutan puitis warna-warna dan ekspresi subyektif dinamis kegarisannya.

Kalau dari karya-karya pastel kita beralih pandang ke lukisan-lukisan cat-air, akan terasa sekali kemahirannya menggunakan teknik akuarel, khas dalam membentangkan bidang yang luas dan datar tanpa memberikan efek dekoratif, sebaliknya memberikan kepekatkan volumetris bagi seluruh karya "Ucapan Hati"-nya.

Kita rasakan unsur minimalisme penggunaan garis secara ekonomis dalam "Prapat" namun dapat merasakan imbangannya kelebaran bidang warna dengan ikatan kompositoris dengan garis-garis subyektif yang sangat minim tersebut. Tak jauh beda dengan lukisan-lukisan Cina klasik yang menggunakan keluasan ruang hampa yang tiba-tiba saja menjadi padat berisi hanya dengan meletakkan sebuah bentuk kaligrafis kecil di ujung sudut sebagai kekuatan perimbangan kompositoris yang sangat menghidupkan.

## Lirik abstraksi

Kita lihat kenyataan ini pada sungai "Mus" yang menggunakan kelebaran ekspresi warna yang mendekatkan kita pada ekspresi kolorit yang berhasil menciptakan apa yang dalam seni kontemporer dunia diistilahkan sebagai "abstraction lyrique" yang pada dasarnya merupakan suatu ekspresi "abstraksi psikhis" yang lebih mengutamakan unsur-unsur dinamis di samping mengemukakan perwujudan bentuk-bentuk ritmis. Dalam "abstraction lyrique" tidak ditemukan kekerasan abstraksi geometris sebagai biasa ditemukan pada gaya lukisan abstrak murni yang bersendi pada unsur geometris rasional neoplasitisme Mondrian ataupun elementarisme Van Doesburg dan dalam yargon seni rupa kontemporer dunia diistilahkan sebagai "seni konkret".

Kalau "seni konkret" atau elementarisme Van Doesburg sebagai seni abstrak murni tidak menyangkan diri pada elemen-elemen piktoral yang berdasar pada fenomena alamiah dan tidak pula menyandikan kehadirannya pada tujuan-tujuan simbolis ataupun lirik, sebaliknya abstraksi, dikatakan lebih tepat lagi semi-abstraksi Zaini, lebih banyak menyangkan pada ragam referensi alamiah yang diungkapkan secara piktoral murni dengan iklim kemurnian "suara hati" yang esensial dan berselirum suasana warna-warna yang seluruhnya puitis.

Kalau Van Doesburg mencoba mencari kesederhanaan, ketepatan teknis dan kemurnian bentuk-bentuk visual, sebaliknya Zaini, visualisasi kesederhanaan bentuk-bentuk piktoralnya lebih cenderung ke abstraksi lirik dengan

rung ke abstraksi geometris, maka Zaini menggunakan warna untuk membangun bentuk dengan tekanan-tekanan modulatif yang lembut hingga tercipta apa yang dikatakan sebagai dimensi keruangan warna. Dalam dunia seni rupa internasional, contoh mengenai dimensi keruangan warna, pertama kali ditemukan pada karya-karya Cezanne, yang mengagumi kecemerlangan warna kaum impresionis tapi menyadari sepenuhnya kekurangan soliditas (kepadatan) bahasa bentuk impresionisme. Ia menentang perubahan nilai-nilai tunggal-nada bagi permodelan bentuk dan Cezanne menemukan, perubahan warna pada bentuk bisa berarti perubahan nilai tanpa kehilangan intensitas ekspresifnya.

## Keragaman nada rasa

Berbeda dengan Cezanne yang menyusun warna-warna secara struktural-arsitektonis untuk menciptakan dimensi keruangan, Zaini menggunakan modulasi perwarnaan secara lembut dan halus dengan menghidupkan antarbubungan perimbangan warna dan gerakan dalam ruang untuk memberi tekanan pada isi lukisan, sejalan dengan penggunaan elemen estetis lainnya sebagai garis, nilai dan tekstur. Kenyataan ini kita temukan dalam karya cat-air, "Prapat", "Mus" (6), "Mus" (14), dan "Pelabuhan San Francisco" I, II, dan III.

Mengapa warna bagi Zaini, bukan hanya merupakan elemen estetis semata, tapi digunakannya menciptakan suasana, memperlembang cita dan citra dan untuk menyalurkan ekspresi emosional pribadi. Hampir pada semua karya topnya yang tak banyak ditemukan dalam gelaran ini, Zaini menciptakan keragaman nada rasa

(feeling tone) yang dapat dicapai dengan mempertegas ataupun memperlembut nilai-nilai dan intensitas warna dalam beragam variasi nada perwarnaan.

Nada rasa ini sedikit sekali dirasakan dalam gelaran retrospektif ini, kecuali beberapa sebagai ketiga "Pelabuhan San Francisco", kedua sungai "Mus", sedangkan karya-karya topnya banyak yang sudah berbarisan ke seluruh pelosok dunia. Suatu kerugian yang tak bisa tersusul kembali.

## Khas Zaini

Kita semua mengetahui tak ada warna sebagai warna mempunyai nilai yang tinggi, kecuali dalam antarbubungan dinamik warna-warna itu sendiri di permukaan bidang piktoral yang dapat mempertinggi nilai dan intensitas estetikanya. Ia dapat dipergunakan sebagai tujuan mencapai ekspresi isi dan arti sebuah karya lukisan dan untuk dapat melaksanakan semua ini tiap penyusunan kompositoris seluruh elemen harus berendikan pada nada rasa pencipta.

Kenyataan ini dapat kita temukan pada karya-karya abstrak Sadali, Pirous, Srihadi, Zaini dan lain-lain. Contoh paling jelas kenyataan kehadiran nada rasa ini dalam dunia seni rupa internasional ditemukan pada karya-karya Van Gogh ataupun Affandi, di mana yang pertama dalam "Bunga Matahari" lebih banyak menggunakan warna-warna yang panas dan menyala, sebaliknya Picasso dalam "Masa Biru"-nya lebih banyak menggunakan warna biru untuk memberikan ekspresi kesedihan kehidupan insan-insan kecil yang selalu dirundung malang. Sebaliknya karya kubistis Braque "Alan Benda Mandolin" berhasil mencapai kompositoris estetis, menyenangkan dengan susunan warna dan nilai-nilai wilayah piktoral yang menyegarkan.

Bagi Zaini masalahnya sangat berbeda, karena semua elemen

(Bersambung ke hal V kol 8-9)



Dokumentasi

NOSTALGIA — Zaini bersama dengan beberapa sketsa hasil karyanya.

## Kenangan — —

(Sambungan dari halaman IV)

estetis dialihbasakan secara subyektif sekali dalam dunia piktoral hingga menghasilkan karya yang khas Zaini.

Zaini menyadari sepenuhnya kenyataan ini, karena tiap kombinasi dan modulasi warna, dalam pengertian estetis ekspresif, selalu akan menentang kaidah-kaidah eksak yang menyenangkan mata, sebaliknya Zaini dan para pelukis lain, selalu menggunakan warna dan struktur elemen estetis lain dengan nada rasa yang sangat subyektif.

Dan ini kentara sekali dalam karya-karya cat-air Zaini "Tonjoi", "Benakit Timur I", "Benakit Timur II", "Burung" I, II, III, "Kota" yang kesemuanya memperlihatkan penggunaan nilai-nilai linier yang sangat subyektif, khas dalam efek kegarisan menara-menara minyak "Tonjoi", "Benakit Timur I" dan II.

Dalam karya-karya ini dan juga dalam "Kota", terlihat nyata penggunaan garis-garis obyektif yang hanya dipergunakan sebagai sarana deskriptif sifat-sifat karakteristik sederhana dari bentuk menara minyak, sedangkan dilihat dari sudut subyektif, garis-garis vertikal linier tersebut memperlihatkan dengan jelas variasi individual yang mempertegas kehadiran rasa subyektif, di samping sapuan warna sepiantas yang memperlihatkan kehadiran nada rasa yang menyatukan seluruh karya secara harmonis.

Dari 79 karya Zaini yang telah digelarkan hanya yang diuraikan di atas mempunyai nilai estetis menyegarkan, "and the rest is silence".\*\*\*

\* Arjuna adalah staf pengajar Institut Kesenian Jakarta.